

I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan sektor pertanian sebagai pilar utama perekonomian nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sektor ini telah memberikan kontribusi besar bagi pembangunan negara, seperti memperkuat ketahanan nasional, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan PDRB, memperoleh devisa melalui ekspor dan impor, serta menekan inflasi. Pertanian di Indonesia terbagi dalam lima subsektor, yakni tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan. Kelima subsektor ini adalah kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Setiap subsektor memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaannya, sehingga perlakuan terhadap masing-masing subsektor berbeda. Beberapa subsektor yang cocok untuk dikelola di lahan sawah, seperti perikanan dan tanaman pangan, memerlukan perhatian khusus karena kebutuhan air yang cukup banyak, sehingga penanganannya harus lebih intensif dan disesuaikan.

Lahan yang sebelumnya digunakan untuk bercocok tanam, secara perlahan bertransformasi menjadi area dengan berbagai fungsi, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perubahan tersebut. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukanlah masalah baru. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya dapat menangani masalah kemiskinan dengan memastikan adanya keadilan prosedural dalam pembangunan proyek pertanian serta pemanfaatan lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Sektor pertanian memiliki manfaat yang kompleks, meliputi aspek produksi pertanian, ketahanan pangan, peningkatan

kesejahteraan petani, pengentasan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan hidup.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat serta berbagai aktivitas pembangunan di berbagai sektor tentu akan meningkatkan permintaan terhadap lahan. Permintaan ini terus berkembang, sementara jumlah lahan yang tersedia terbatas. Permintaan terhadap lahan tidak hanya ditujukan pada lahan yang tidak produktif. Dalam hal ini, permintaan untuk lahan pertanian terjadi ketika petani mengubah lahan sawah menjadi kolam ikan, baik dalam skala kecil maupun besar. Proses alih fungsi (konversi) lahan ini tentu saja membawa risiko. Bahkan, saat petani memutuskan untuk mengubah lahan sawah menjadi kolam ikan, mereka harus siap menghadapi risiko yang lebih besar, meskipun hasil yang didapat bisa sangat menguntungkan.

Konversi lahan adalah akibat alami dari peningkatan aktivitas, jumlah penduduk, dan proses pembangunan lainnya. Meskipun konversi lahan merupakan hal yang wajar, masalah muncul ketika hal itu terjadi di lahan sawah yang masih produktif.

Berdasarkan hasil Survei KSA, pada tahun 2020, luas panen padi diperkirakan sebesar 10,66 juta hektar atau mengalami penurunan sebanyak 20,61 ribu hektar (0,19 persen) (BPS, 2020). Kemudian Luas panen padi pada 2024 diperkirakan sekitar 10,05 juta hektare, mengalami penurunan sebanyak 167,25 ribu hektare atau 1,64 persen (BPS, 2024). Sebagaimana diketahui, dalam pasal 73 Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009, dimana setiap pejabat pemerintah yang berwenang menerbitkan izin pengalihfungsian lahan yang tidak sesuai dengan ketentuan, maka bisa dikenakan pidana sanksi penjara paling singkat satu

tahun dan paling lama lima tahun atau denda paling sedikit Rp 1 miliar dan paling banyak Rp 5 miliar.

Menurut Zuriani (2012), usaha untuk mencetak sawah baru lengkap dengan sarana irigasi dan pendukung lainnya masih terbatas dalam hal luas. Selain itu, lahan sawah baru tidak dapat berproduksi secara optimal seperti sawah yang sudah ada sebelumnya. Alih fungsi lahan sawah dapat mempengaruhi ketersediaan stok pangan di masa depan. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah agar alih fungsi lahan dapat diatasi dan dampaknya terhadap produksi padi dapat diminimalkan.

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang terus mengembangkan usaha tani padi sawah. Berbagai langkah telah diambil untuk memastikan ketersediaan beras bagi masyarakat, mulai dari program intensifikasi untuk meningkatkan hasil dan produktivitas usahatani padi, hingga program ekstensifikasi atau perluasan area tanam padi. Provinsi Jambi termasuk dalam wilayah penanaman padi di Indonesia yang mendukung target produksi nasional dan swasembada berkelanjutan. Tanaman padi sawah di Provinsi Jambi tersebar di seluruh kabupaten, dan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi signifikan dalam produksi padi sawah adalah Kabupaten Batanghari. Pada tahun 2023, Batanghari memiliki luas lahan padi sawah sebesar 5.059 hektar.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	15.761	81.362	5,16
2	Merangin	6.078	24.497	4,03
3	Sarolangun	3.207	12.377	3,86
4	Batanghari	5.059	19.942	3,94
5	Muaro Jambi	4.798	17.206	3,59
6	Tanjung Jabung Timur	5.856	23.454	4,00
7	Tanjung Jabung Barat	5.993	24.899	4,15
8	Tebo	4.242	18.369	4,33
9	Bungo	5.008	20.188	4,03
10	Kota Jambi	332,08	1.281	3,86
11	Kota Sungai Penuh	5.038,5	30.975	6,15
Jumlah		61.378	274.557	4,47

Sumber : Badan Pusat Statistik 2024

Kabupaten Batanghari adalah salah satu daerah di Provinsi Jambi yang berkomitmen untuk melestarikan dan menjaga Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), yang tercermin melalui adanya Peraturan Daerah Kabupaten Batanghari Nomor 18 Tahun 2016 mengenai perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Kabupaten ini memiliki tanah pertanian yang subur dan luas, sehingga berbagai jenis usaha tani dapat dengan mudah dikembangkan, didukung oleh iklim dan kondisi tanah yang sangat mendukung untuk pertumbuhan sektor pertanian.

Menurut informasi dari Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Batanghari, tabel berikut menunjukkan luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Maro Sebo Ulu	1.118	5.596	5,00
2	Mersam	1.108	5.830	5,26
3	Muara Tembesi	980	5.401	5,51
4	Batin XXIV	134	767	5,75
5	Maro Sebo Ilir	456	2.459	5,39
6	MuaroBulian	813	4.204	5,17
7	Bajubang	68	246	4,00
8	Pemayung	659	3.346	5,07

Sumber: Dinas Pangan dan Holtikultura Kabupaten Batanghari 2024

Kecamatan Pemayung salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi alam yang mampu dikembangkan, salah satunya adalah pada sektor pertanian. Terdiri dari subsektor tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Sektor pertanian mempunyai peran besar dalam menunjang kehidupan masyarakat Pemayung. Aset alam yang banyak tersedia seperti air membuat kecamatan ini banyak dibuat persawahan yang mayoritas menanam padi dan hortikultura. Pemayung merupakan daerah produksi padi yang mana sebagai salah satu daerah penangkar benih padi di Provinsi Jambi dan juga pemayung telah mencapai IP 200 atau panen 2 kali setahun. akan tetapi masyarakat pemayung mulai mengalihkan usahatani padi sawah menjadi usaha perikanan dengan mengubah sawah menjadi kolam ikan. Hal ini dikarenakan adanya motivasi petani terhadap alih fungsi lahan tersebut. Oleh karena itu, asumsi ini perlu dibuktikan dengan penelitian.

Lahan padi sawah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pertumbuhan jumlah penduduk, dan kebutuhan ekonomi, keberadaan lahan pangan semakin

terancam. Salah satu masalah utama yang dihadapi saat ini adalah meningkatnya alih fungsi lahan pangan menjadi penggunaan lain.

Di Kecamatan Pemayung, terdapat sebuah desa yang mengalami perubahan penggunaan lahan dalam skala besar, yaitu Desa Lubuk Ruso. Desa Lubuk Ruso terletak di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari, dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Penghasilan petani di desa ini masih rendah, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka.

Namun, akibat alih fungsi lahan, luas lahan pertanian padi sawah menurun di beberapa desa, termasuk Desa Lubuk Ruso. Di desa ini, banyak petani telah beralih dari menanam padi ke budidaya ikan dalam kolam, karena hasil produksi padi sawah dianggap kurang memuaskan. Fenomena ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pola usaha tani di Desa Lubuk Ruso.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Desa Lubuk Ruso Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2018	150	877,5	5,85
2	2019	48	260	5,42
3	2020	45	245,25	5,45
4	2021	22	132,55	6,02
5	2022	20	118	5,9

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pemayung 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kondisi perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas padi sawah di Desa Lubuk Ruso setiap tahunnya mengalami penurunan luas lahan dimana pada tahun 2021 dan 2022. Sebagian masyarakat telah mengalihkan fungsi lahan sawah yang produktif menjadi kolam ikan. Hal ini terlihat dari berkurangnya luas lahan persawahan yang diubah

menjadi kolam ikan di Desa Lubuk Ruso. Dampak dari alih fungsi lahan ini terlihat pada penurunan luas lahan padi sawah di Desa Lubuk Ruso.

Tabel 4. Perkembangan Luas Kolam Ikan dan Produksi Ikan di Desa Lubuk Ruso Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2018	18,7	1240
2	2019	19,9	1585
3	2020	20,6	1810
4	2021	21,8	2160
5	2022	22,7	2250

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pelayung 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan luas kolam ikan dan produksi ikan di Desa Lubuk Ruso setiap tahunnya hanya mengalami peningkatan sedikit, tetap ada kemajuan dalam perluasan kolam.

Perkembangan luas kolam ikan mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Pada tahun 2018, luasnya adalah 18,7 hektar. Namun pada tahun 2019 sampai 2022, luasnya terus bertambah secara bertahap dari 19,9 hektar menjadi 22,7 hektar. Meskipun pertumbuhan luas kolam ikan dan produksi ikan di Desa Lubuk Ruso setiap tahunnya hanya mengalami peningkatan sedikit, tetap ada kemajuan dalam perluasan kolam. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan luas kolam adalah sekitar 0,52 hektar per tahun, yang turut berkontribusi pada peningkatan produksi ikan secara menguntungkan.

Berdasarkan data luas lahan sawah padi di Desa Lubuk Ruso telah mengalami penurunan yang signifikan akibat alih fungsi lahan. Sebelum terjadinya alih fungsi lahan, Desa Lubuk Ruso memiliki lahan padi sawah seluas 124 hektar. Ini menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki potensi besar sebagai sentra produksi padi. Namun, setelah terjadi alih fungsi lahan, luas lahan sawah

menyusut menjadi 20 hektar. Penurunan ini setara dengan hilangnya 103,7 hektar lahan sawah.

Peristiwa alih fungsi lahan ini, yang sering kali terjadi karena perubahan penggunaan lahan untuk pemukiman, industri, atau infrastruktur, memberikan dampak negatif yang signifikan. Selain hilangnya lahan produktif, alih fungsi lahan juga berpotensi mengancam ketahanan pangan lokal, mengurangi mata pencaharian petani, dan mengubah ekosistem pertanian yang telah ada.

Kebutuhan petani untuk mengalihkan lahan dari padi sawah ke kolam ikan sangat mempengaruhi keputusan mereka mengenai luas lahan yang akan diubah. Petani sering beralih ke budidaya kolam ikan karena sering mengalami gagal panen yang mengakibatkan kerugian dan hasil yang sedikit. Selain itu, kurangnya minat generasi muda untuk terjun ke pertanian juga mendorong petani untuk memilih kolam ikan, yang dianggap lebih menguntungkan dan menjanjikan hasil yang lebih baik.

Keputusan yang diambil oleh petani memiliki peran penting dalam alih fungsi lahan padi sawah menjadi kolam ikan. Kebutuhan petani dalam mengubah fungsi lahan tersebut sangat mempengaruhi keputusan yang mereka buat. Berdasarkan fenomena perubahan fungsi lahan dari sawah menjadi kolam ikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kebutuhan petani dalam mengalihkan fungsi lahan mereka dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Dengan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kebutuhan Petani Dengan Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Kolam Ikan di Desa Lubuk Ruso, Kecamatan Pemayung”**. Konversi

lahan menjadi kolam ikan ini perlu mendapat perhatian lebih, agar tidak terus berlanjut dan mengurangi produksi padi yang penting untuk kebutuhan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian yang dianggap kurang memberikan kesejahteraan bagi petani menimbulkan masalah baru. Kondisi lingkungan pertanian yang kini tidak lagi seperti dulu mengubah cara pandang petani. Mereka lebih memilih jenis usaha tani yang dapat memberikan penghasilan besar dengan risiko yang lebih rendah. Di Kabupaten Batanghari, dengan pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang terus berkembang, terjadi konversi lahan sawah yang semakin meluas. Perubahan fungsi lahan ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan masyarakat setiap tahunnya serta keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Peningkatan kebutuhan lahan disebabkan oleh pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat, peningkatan jumlah penduduk setiap tahun, serta kebutuhan langsung dan tidak langsung dari penduduk. Hal ini telah menyebabkan pengurangan luas lahan pertanian atau perubahan fungsi lahan pertanian menjadi usaha kolam ikan. Konversi lahan sawah ini akan menimbulkan berbagai dampak, seperti penurunan produksi padi dan berkurangnya daya serap tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kelangsungan hidup petani.

Lahan sawah memberikan manfaat yang signifikan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, penyempitan lahan sawah akibat konversi akan mempengaruhi ketiga aspek tersebut. Jika fenomena konversi lahan sawah menjadi kolam ikan terus berlangsung tanpa kendali, maka hal ini akan menjadi ancaman, tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi

masalah berskala nasional. Dengan demikian, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran alih fungsi lahan padi sawah di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung?
2. Bagaimana kebutuhan petani dengan alih fungsi lahan padi sawah menjadi budidaya kolam ikan di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung?
3. Bagaimana hubungan kebutuhan petani dengan alih fungsi lahan padi sawah menjadi budidaya kolam ikan di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui alih fungsi lahan padi sawah di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung
2. Untuk mengetahui kebutuhan petani dengan alih fungsi lahan padi sawah menjadi budidaya kolam ikan di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung
3. Untuk mengetahui hubungan kebutuhan petani dengan alih fungsi lahan padi sawah dengan budidaya kolam ikan di Desa Lubuk Ruso Kecamatan Pemayung

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak khususnya :

1. Bagi peneliti diperlukan untuk menyelesaikan sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan berguna untuk menambah wawasan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan informasi,

bahan rujukan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya atau bagi setiap pihak yang membutuhkan.